

KESALEHAN RITUAL, SOSIAL, DAN SPIRITUAL

(*Ritual, Social and Spiritual Piety*)

Oleh Hj. Suredah

Guru SMAN 5 Parepare

Usri

STAIN Majene

Abstract:

The era of globalization, which was backed up by the industrial revolution 4.0, has undergone a transformation of life, social values shifted, cultural identity 'faded', anxiety and anxiety tense, being instant and pragmatic, even to the secular level. Conditions of contemporary human life, it is important to have individual piety, in the form of ritual piety, social piety, and spiritual piety. Ritual piety refers to individual piety which is very important for every tough and competitive person. This ritual piety refers to obedience to the rules and attitude of istiqamah in carrying out the prayer, fasting, zakat, pilgrimage, and so on. Social piety as a reflection of ritual piety by the festival of humanist and prophetic values to social life as a whole. Spiritual piety is an awareness of the meaning of life and always has a vision going forward. Spiritual piety emphasizes the aspects of meaningfulness and their implications for the future. These three piety are urgently developed in the world of education and learning, so that students can be formed with superior and competitive personalities.

Keywords: Piety, Ritual, Social, Spiritual.

Era globalisasi yang di backup oleh revolusi industry 4.0, telah mengalami transformasi kehidupan, nilai-nilai sosial bergeser, identitas budaya 'meredup', kecemasan dan kegelisahan mencekam, bersikap instan dan pragmatis, bahkan sampai pada taraf sekuler. Kondisi kehidupan manusia kontemporer, penting memiliki kesalehan individual, dalam bentuk kesalehan ritual, kesalehan social, dan kesalehan spiritual. Kesalehan ritual menunjuk kepada kesalehan individual sangat penting bagi setiap pribadi tangguh dan kompetitif. Kesalehan ritual ini menunjuk kepada kepatuhan terhadap aturan dan sikap istiqamah dalam menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan seterusnya. Kesalehan social sebagai refleksi kesalehan ritual dengan festivalisasi nilai humanis dan profetik kepada kehidupan social secara keseluruhan. Kesalehan spiritual merupakan kesadaran akan makna hidup dan selalu memiliki visi ke depan. Kesalehan spiritual menekankan aspek kebermaknaan dan implikasinya kepada masa depan. Ketiga kesalehan tersebut urgen dikembangkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, agar peserta didik dapat terbentuk dengan kepribadian yang unggul dan kompetitif.

Katakunci: Kesalehan, Ritual, Sosial, Spiritual.

PENDAHULUAN

Globalisasi kontemporer terjadi akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Akselerasi teknologi mutakhir, pelbagai persoalan dan perubahan sosial (masyarakat) yang *unpredictability* (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi).¹ Perubahan kehidupan tidak terprediksi bahkan tidak terkendali, sehingga dapat tergerus tatanan kehidupan manusia. Perubahan itu sendiri didorong oleh tiga faktor, yaitu: perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, kependudukan, dan faktor ekologi atau lingkungan hidup.²

Kuntowijoyo³ menyatakan bahwa ada tiga tahapan perubahan masyarakat; Pertama, tahap masyarakat ganda, yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani (*civil society*) dengan masyarakat politik (*political society*) atau antara masyarakat dengan Negara. Karena adanya pemilahan ini, maka dapat terjadi Negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya; Kedua, tahap

²Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif...*, h. 1.

³ Faisal Jalal dan Dedi Supriadi (ed.), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 42.

¹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 2.

masyarakat tunggal, yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun; Ketiga, tahap masyarakat etis (*ethical society*) yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis, yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan bendawi. Kesadaran etis ini pun mengimplikasikan keragaman nilai etis yang perlu dicari kompatibilitasnya dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai Pancasila.⁴

Fenomena sosial menunjukkan tindakan immanusiawi dan ketidakadilan. Pembunuhan dan kekerasan lainnya, khususnya kekerasan membabi buta, menunjukkan bahwa masyarakat itu sendiri sudah hampir hancur.⁵ Berlaku kasar kepada kaum yang lemah, taat dan patuh tanpa *reserve* kepada para penguasa atau orang yang berduit (konglomerat), pelit kepada orang-orang fakir dan miskin, menghalalkan penggunaan harta milik umum, menghinakan wanita, lalai terhadap kepentingan umum, serta banyaknya tindakan-tindakan represif di hampir semua lini.⁶

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan kepada kehidupan spiritual. Kehidupan spiritualitas manusia menunjukkan survive dalam kehidupan globalisasi. Akibat dari kehampaan spiritual dalam kehidupan global sering terjadi karena adanya keterisolasian dan keterasingandiri. Konflik internal personal melahirkan sikap dan ekspresi diri yang depresi, stress, dan sebagainya. Ritualitas kontemporer tampak pada rutinitas dalam kehidupan sosial. Ritualitas tampak lebih pada wilayah simbolisasi dan 'festivalisasi' dogma tanpa makna dan nilai. Kehidupan sosial tampak tergerus oleh dominasi globalisasi melalui kapitalisasi dan sekularisasi. Individualisme menjadi simpul-simpul kehidupan dan hedonism menjadi pakem kehidupan. Hal tersebut dibutuhkan kesalehan ritual, sosial,

dan spiritual agar entitas-entitas sosial menjadi harmoni dan seimbang.

Berdasarkan diskursus tersebut di atas, maka pembahasan utama dalam penelitian ini dibatasi dalam lingkup permasalahan yang dinilai urgen dan relevan dibahas, yaitu: bagaimana hakikat kesalehan ritual, hakikat kesalehan social, dan hakikat kesalehan spiritual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kesalehan Ritual

Kesalehan yang bersifat totalitas dalam Islam bertumpu pada tauhid.⁷ Tauhid merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam Islam. Tauhid secara kebahasaan berarti ke-Esa-an atau kesatuan. Selama ini konsep tauhid dipahami sekedar ranah ketuhanan, teosentris.⁸ Aktivitas individual dalam kaitannya dengan ritual keagamaan harus bertumpu pada ketauhidan. Kesalehan ritual sering disebut kesalehan individual karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan

⁷ Dalam filsafat Islam Sebagaimana yang disebut oleh Musa al-Asy'ari, bahwa tauhid adalah suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya proses satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan semua yang ada, berasal dari bersumber hanya pada satu Tuhan saja, yang menjadi asas kesatuan ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk, jenis dan bidang kehidupan. Lihat dalam Musa Asy'arie; *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), h. 180-181.

⁸ Dalam konteks teologi, Tauhid adalah pernyataan iman kepada Tuhan yang Tunggal, dalam suatu sistem, karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan, bukan hanya pengakuan lisan, pikiran dan hati atau qalbu, tetapi juga tindakan dan aktualisasi yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama. Bahkan Iman dalam pengertian ini menjadi kunci sukses yang luar biasa melejitnya, yang menjadi pegas bagi amal-amal lain. Dengan amat sederhana Taufiq Yusuf al-Wa'iy mengimpikan sebuah motor dengan bahan bakul Iman yang menarik penunjang menuju kesuksesan. Lihat dalam Taufiq Yusuf al-Wa'iy, *Iman Membangkitkan Kekuatan Terpendam*, (Jakarta: al-I'tisham, cahaya umat, 2004).

⁴Faisal Jalal dan Dedi Supriadi (ed.), *Reformasi Pendidikan...*, h. 43.

⁵ Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1992), h. 261.

⁶ Yusuf al-Qardhawiy, "Amtana Baina Qarnain" diterjemahkan oleh Samson Rahmana dengan judul *Islam Abad 21 – Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 146.

seterusnya. Disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri.

Problem kehidupan kontemporer, doktrin ketauhidan hanya menjadi simbol kesalehan tetapi belum terekspresikan dalam menata kehidupan yang lebih realistis. Konsep tauhid kerap bersifat metafisik-spekulatif, artinya tidak pernah menyentuh dimensi realitas, dalam pengertian empirik.⁹ Konteks ini dipandang urgensi nilai-nilai ketauhidan menransformasi dalam realitas kehidupan agar tercipta kehidupan yang harmoni dan berkeadaban.

Islam memandang setiap individual melakukan amalan saleh atau salah, maka sesungguhnya pahalanya atau dosanya untuk dirinya sendiri. Firman Allah Swt. Q.S. Fussilat: 46, yaitu:

لَمَّا رُبُّكَ وَمَا فَعَلَيْهَا أَسَاءَ وَمَنْ فَلَيْفَ فِيهِ صَلِحًا عَمِلَ مَنْ
لِّلْعَبِيدِ بِظ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.

⁹Menurut Hasan Hanafi, Watak Islam yang demikian adalah watak Islam yang transformatif revolusioner, akan tetapi watak tersebut tidak diteruskan dalam kehidupan saat ini yang global. Islam lebih dipahami pada tataran normatif-formalisme. Watak ajaran Islam yang sebenarnya justru kehilangan elan-vitalnya. Apa lagi menghadapi globalisasi yang melahirkan agama baru bernama developmentalisme, maka umat Islam dituntut untuk merekonstruksi terminologi Islam dari tataran teologi ke pro-aksi, atau implikasi keberagamaan dari keberimanan pada tindakan sosial. Disinilah keinginan Hasan Hanafi untuk men-transformasikan tauhid pada tataran sosial praksis guna mencapai revolusi Islam. Karena Ia menilai para teolog tradisional telah gagal mengaitkan tauhid kepada kesadaran manusia, untuk diimplementasikan ke tataran praksis, guna membebaskan umat dalam kenistaan. Lihat dalam Hasan Hanafi; Dari Akidah ke Revolusi; Sikap kita terhadap tradisi lama, (Jakarta, Paramadina, 2003).

Setiap individu mempertanggungjawabkan terhadap perbuatannya. Berbadai kendala yang sering menimpa bagi setiap individu, apabila ingin menunjukkan identitasnya sebagai seorang pribadi, maka seringkali mendapat benturan dari dirinya sendiri dan lingkungan sosial. Proses dari individu untuk menjadi pribadi, tidak hanya didukung dan dihambat oleh dirinya, tetapi juga didukung dan dihambat oleh kelompok sekitarnya.¹⁰ Sikap ego dan dorongan hawa nafsu menjadi penghambat internal, sedangkan aspek hegemoni sosial dan *conflict interest* dapat menjadi penghambat eksternal.

Oleh sebab itu, mengacu kepada kesalehan ritual Nabi Muhammad Saw., menjadikan ritual sebagai refleksi diri dalam menata kepribadiannya. Nabi Muhammad Saw. mengajak melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik atau beramal sholeh, serta itu semua harus didasari oleh akhlak yang mulia, atau *akhlakul karimah*.¹¹ Substansi kesalehan ritual terdapat pada fundamen akhlakul karimah, karena segala sesuatu dalam diri manusia menjadi potensi yang memancar dalam kehidupan sosialnya.

Beberapa contoh perintah-perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah Swt., dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab social kemanusiaan.¹²

a. Ibadah Shalat

Dalam hal shalat, misalnya Allah Swt., dalam Q.S. Thaha: 14, sebagai berikut:

¹⁰ Darmansyah M., *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 74

¹¹ Imam Suprayogo, *Membangun Masyarakat dengan Pendekatan Prophetik*, diposting dari www.imamsuprayogo.com/07/04/09

¹²Haris Riyadi, "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman", *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No.1, Januari-Juni 2014, h. 54.

كَرَى الصَّلَاةَ وَأَقِمِرَاعْبُدْنِي أَنَا إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أَنَا إِنِّي



Terjemahnya:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Ibadah shalat adalah sarana untuk menghadirkan Allah Swt., dalam setiap individu. Kesadaran akan kehadiran Allah akan menjadikan manusia selalu menjalani hidupnya dengan kebaikan-kebaikan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt., Q.S. Al-Ankabut: 45, sebagai berikut:

وَأَنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِرَالْكِتَابِ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا تُلْ كَبَرَاللَّهُ وَلَذِكْرُ الْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنْ تَهْيِ الصَّلَاةِ تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selanjutnya, pernyataan yang paling jelas adalah firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Ma'un: 1-7, sebagai berikut:

عُذِّكَ بِالَّذِينَ يُكَذِّبُ الَّذِينَ أَرَأَيْتَ فَوَيْلٌ لِلْمَسْكِينِ طَعَامِهِمْ عَلَى تَحْضُرٍ وَلَا إِلَيْتِمِيدِينَ سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْهُمْ الَّذِينَ لِلْمُصَلِّينَ الْمَاعُونَ وَيَمْنَعُونَ يُرَأَوْنَ هُمُ الَّذِينَ

Terjemahnya:

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim; 3. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin; 4. Maka kecelakaanlah

bagi orang-orang yang shalat; 5. (yaitu) Orang-orang yang lalai dari shalatnya; 6. Orang-orang yang berbuat riya; 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

b. Ibadah Puasa

Ibadah puasa, selain merupakan proses menghadirkan Allah Swt., ke dalam diri seorang muslim, ia juga merupakan cara bagi diri manusia untuk dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egonya yang seringkali menuntut dan mendesak kehidupan hedonistik. Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 183, sebagai berikut:

لَمْ يَكُنْ كَمَا الصَّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Orang yang bertakwa adalah pribadi yang menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala perintahnya. Termasuk di dalamnya adalah menjaga diri dari menyakiti orang lain, menghalangi dan merampas hak-hak orang lain pada satu sisi, dan menyayangi, mengasihi, dan menghormati hak-hak orang lain di lain sisi.¹³ Di dalam Islam itu sendiri tidak diakui seseorang kecuali dia mencintai atau mengasihi saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., sebagai berikut:

عن شعبة عن قتادة عن أنس عن النبي ص-م قال لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه شيخان)

Artinya:

“Dari Syu’bah dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah Saw., bersabda: “Tidaklah salah seorang di antara kalian dikatakan beriman sampai dia mencintai saudaranya seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim)

¹³Haris Riyadi, “Kesalehan Sosial...”, h. 55.

Masih banyak lagi hadis yang menganjurkan muslim untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.

c. Ibadah Zakat

Ibadah zakat adalah salah satu ibadah yang dapat membersihkan diri dari kesalahan dan dosa juga membersihkan hartanya, di samping zakat juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Kesalehan individual zakat melepaskan sikap ego dari kekikiran, belajar rela berkorban, dan mengembangkan kegairahan mencari rezeki Allah Swt. Zakat semestinya bukan hanya merebut kesalehan individual sebagai sebuah kewajiban Islam. Namun, ada nilai kesalehan sosial yang penting untuk dilestarikan.

Untuk itu, memaknai sebuah ajaran Islam tidak bias dilepaskan dari mekanisme ajaran itu dihadirkan dalam ruang realitas kemanusiaan. Bersikap tergesah-gesah dan ceroboh dalam mengekspresikan, tanpa menimbang secara seksama keseluruhan, misalnya sebagai agama pencerahan dari kegelapan akan mengurangi hakekat makna ritual itu sendiri.

d. Ibadah Haji

Ibadah haji dimaksudkan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah dan tanpa reserve, ia juga melambangkan kesatuan, kesetaraan, dan persaudaraan umat manusia sedunia. Dimana semua muslim hanya memakai dua helai kain ihram dan tidak diperkenankan memakai wangi-wangian, menutup kepala, memakai sepatu, dan apalagi memakai tanda-tanda kepangkatan betapapun kaya dan tinggi pangkat kemanusiaan seorang jamaah haji, pada waktu itu semua sama, dan seraya menegaskan bahwa yang Maha Tinggi dan Maha Kaya adalah Allah Swt., semata.

Kesalehan individual selalu menuntut lahirnya kesalehan sosial. Ketika ritus-ritus personal tersebut (ibadah individual) tidak melahirkan efek kesalehan sosial apalagi malah melahirkan sikap-sikap hidup negatif atau destruktif terhadap kepentingan sosial, maka untuk tidak mengatajab sebagai bentuk

kesia-siaan, maka ia dapat dikatakan sebagai sebuah kebangkrutan agama.¹⁴

Oleh sebab itu, kesalehan ritual/individual tidak hanya dilihat dari ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, karena ini sifatnya hanya individual dan sebatas hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) tetapi kesalehan juga dari dampak kongkritnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Islam bukan agama individual. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw., adalah agama yang dimaksudkan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*). Agama tidak hanya untuk kepentingan penyembahan dan pengabdian diri kepada Allah semata tetapi menjadi rahmat bagi semesta alam.

2. Hakikat Kesalehan Sosial

Aristoteles misalnya mengatakan: *Man is Zoon Politicon; Man is Social Animal*. Manusia adalah makhluk sosial, atau manusia adalah manusia karena ketergantungannya dan keanggotaannya dalam suatu lingkaran (polis) tertentu.¹⁵ Manusia tidak dapat terlepas dari proses interaksi dari manusia lainnya, karena bagian dari entitas yang saling membutuhkan. Soerjono Soekanto menulis bahwa di dalam diri manusia terdapat keinginan untuk menjadi satu (interaksi) dengan manusia lainnya dan juga alam sekitarnya.¹⁶

Dalam kehidupan sosial, manusia memiliki peran yang berbeda-beda, tergantung pada posisi yang dimilikinya, baik secara kultural maupun struktural. Konteks ini melahirkan term stratifikasi sosial, sebagai bentuk keberagaman yang dapat mendorong terjadinya dinamika dan dialektika sosial. Stratifikasi sosial merupakan kedudukan yang berbeda-beda mengenai manusia yang merangkaikan suatu sistem sosial yang ada dan perlakuannya sebagai hubungan orang atasan (*superior*) dan orang bawahan (*inferior*) satu sama lain dalam hal-hal tertentu oleh

¹⁴Haris Riyadi, "Kesalehan Sosial...", h. 56.

¹⁵Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 9.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 110.

masyarakat dianggap penting.¹⁷ Dengan demikian, kelas-kelas sosial terdiri dari kelas sosial tinggi (*upper class*), kelas sosial menengah (*middle class*), dan kelas sosial rendah (*lower class*).¹⁸

Akibat adanya sistem stratifikasi sosial, berimplikasi pada pembentukan mentalitas masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sistem nilai-nilai, pola berpikir, sikap (*attitude*), pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan sistem kaedah atau norma dalam mengaktualisasikan diri.¹⁹ Sistem etik sosial tersebut menjadi perekat untuk saling berinteraksi dan bekerjasama yang lebih harmoni, tentram, dan aman. Masyarakat membutuhkan sistem etik tersebut agar kehidupan sosial dapat memiliki rujukan dan pedoman dalam melakoni kehidupannya.

Dalam konteks agama, stratifikasi sosial mendapat apresiasi yang tinggi. Weber cenderung mereduksi keyakinan agama menjadi kepentingan kelas-kelas masyarakat.²⁰ Agama disorot dalam konteks sosiologi terdapat legitimasi kuat terhadap stratifikasi sosial. Weber telah mengembangkan suatu model teoritis di mana stratifikasi sosial dapat secara langsung dihubungkan dengan kandungan agama. Dikotomi antara teologi kelas yang diistimewakan (*privileged class*) dengan teologi kelas yang tidak diistimewakan (*non-privileged class*) mendominasi visinya tentang agama.²¹

Kondisi sosial yang plural menjadi 'sensitif' atas terjadinya *conflict* karena adanya kesenjangan dan dominasi. Nilai-nilai kemanusiaan tergerus oleh perebutan 'hasrat' sosial dari berbagai aspeknya, baik pada konteks ekonomi maupun politik. Sikap destruktif mendegradasi nilai-nilai kesalehan sosial, yang justru menjadi perhatian serius di dalam ajaran Islam. Edward Mortimer dalam *Islam and Power*, dalam agama Islam lebih

banyak menekankan dimensi sosial ketimbang dimensi ritual. Dengan demikian, peranan Islam dalam membangun masyarakat sangat penting.²²

Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat, dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, serta berbagai macam belenggu yang memasung kebebasan manusia.²³ Upaya membangun kesalehan sosial, Islam mengajarkan dimulai dari kesalehan individual menuju ke kesalehan keluarga sebagai institusi sosial yang terkecil.

Firman Allah dalam QS. at-Tahrim: 6, sebagai berikut:

سُورَةُ هَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا أَمْتُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّ
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menegaskan bahwa berbuat baik bukan hanya ditujukan kepada perbaikan diri sendiri, tetapi justru diharapkan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain. Beramal tidak hanya dilakukan demi kepentingan pribadi saja, tetapi juga melakukannya untuk orang lain.²⁴ Islam sebagai wadah membangun kebersamaan, keterikatan sosial dalam

¹⁷ Talcot Parson, *Esei-Esei Sosiologi*, (Jakarta: Aksara Persada Press, 1985), h. 70.

¹⁸ Lihat Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, Jilid II, (Jakarta, Esis, 2006), h. 21.

¹⁹ Lihat Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 144.

²⁰ Abdul Azis, *Esai-esai Sosiologi Agama*, (t.t.p.: Diva Pustaka, t.th.), h. 93.

²¹ Bryan S. Turner, *Religion and Sosial Theory*, (London: Heinemann Educational Books, 1983), 82

²²Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*(Bandung: Mizan. 1971), h. 538-543.

²³Jalaluddin Rahmat, *Islam Alterbatif Cerah-Ceramah di Kampus*(Bandung: Mizan, 1986), h. 43-44.

²⁴Cecep Alba dan Suhrowardi, *Kuliah Tasawuf* (Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007), h. 45-46.

komunitas, persaudaraan yang hakiki, dan membangun tatanan sosial yang damai, nyaman, tertib, dan tentram.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa dalam membangun keharmonisan dan ketentraman, internal Islam perlu menanamkan akhlak sosial yang tinggi. Dahulukan akhlak di atas fiqhi, tinggalkan fiqhi untuk memelihara akhlak atau pilihlah fiqh yang lebih memelihara persaudaraan ketimbang fiqhi yang menimbulkan perpecahan.²⁵ Kesalehan sosial dapat tercipta dengan merekonstruksi paradigma mendahulukan akhlak di atas fiqhi. Fiqhi social yang berorientasi kepada pembentukan akhlak social menjadi hal penting dalam menumbuhkan *ghirah* keagamaan yang *rahmatan lil alamin*.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan apabila agama dan akhlak saling memperkuat satu sama lain, terciptalah kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat sekaligus.²⁶ Islam sebagai agama senantiasa memberikan keseimbangan kepentingan individu dan sosial. Hal tersebut menjadi prasyarat tumbuhnya masyarakat madani. Nasruddin Baidan menilai bahwamasyarakat madani yang dibangun oleh Rasulullah Saw, ditemukan sejumlah karakter yang menonjol, di antaranya integritas kepribadian yang tangguh, rasa ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang amat kuat, kebebasan berpikir yang terkendali, sikap adil dan objektif yang dominan, dan sebagainya.²⁷

Dengan demikian, membangun kesalehan social berorientasi kepada pembentukkan masyarakat yang lebih luas, sebagaimana yang dikonstruksi oleh Nabi Muhammad Saw. Masyarakat Madinah memiliki tiga ciri, yaitu:

- a. Ia memberikan sebuah orientasi yang ideal: seluruh tujuan Muhammad adalah membangun sebuah

kehidupan yang saleh (*a godly life*), dan komunitas menjawabnya sesuai dengan tujuan ini.

- b. Ia menyodorkan suatu hubungan pribadi di dalam kelompok tersebut sebagai hamba Tuhan yang bertanggungjawab.
- c. Ia menyajikan suatu homogenitas kultural di dalam kelompok.²⁸

Kesalehan sosial menunjukkan rekonstruksi nilai-nilai sosial dalam bingkai ke-Islaman. Rekonstruksi masyarakat yang Islami dapat terwujud melalui pembentukan kesalehan social yang dimulai dari entitas-entitas kecil, dari elemen-elemen sosial, dan pada seluruh stratifikasi sosial. Islam memancar 'cahaya' kenabian apabila kesalehan ritual (individual) memiliki komitmen dan motivasi yang sama dalam mengimplementasikan dalam konteks social.

3. Hakikat Kesalehan Spiritual

Kata spiritual berasal dari akar kata spirit, diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya bernafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.²⁹ Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.³⁰ Spiritual menjadi *icon* peradaban manusia yang selalu mencari kebenaran dan mengaplikasikan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah *ruhaniyah* dan dalam bahasa Parsi disebut *ma'nawiyah*, mengandung makna

²⁵Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Dabulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Cet. II, Bandung: Mizan, 2007), h. 141.

²⁶Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, (Cet. II, t.t.p.: Darul Fiqri, 1979), h. 23.

²⁷Lihat Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'at-Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 180

²⁸ Marshall G.S. Hodgson, "The Venture of Islam – Conscience and History in a World Civilization", diterjemahkan oleh Mulyadri Kartanegara dengan judul *The Venture of Islam – Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jilid I, Buku Kedua, (Cet. I, Jakarta: Paramadina, 2002), h. 119.

²⁹Lihat Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani (Cet. I; Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

³⁰J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 480.

konotasi kebatinan, 'yang hakiki' sebagai lawan dari 'yang kasatmata'. Dari makna literal tersebut, dapat dikemukakan pengertian spiritual, yaitu:

- a. Menghidupkan, karena tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan;
- b. Memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi daripada yang materil (*profane*); dan
- c. Terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.³¹

Dalam pandangan sebagian pakar, menegaskan bahwa spiritual tidak ada kaitannya dengan agama. Spiritual berjalan dengan sendirinya sebagai proses mental dalam diri seseorang dalam mencari makna sejati. Sifat dan karakter spiritual pada prinsipnya sama dengan aktivitas keagamaan yang menjadi domain dalam hati sanubari seseorang. Kemudian Mimi Doe dan Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.³² Pernyataan ini mencoba mengelaborasi esensi spiritual sebagai suatu kesadaran transenden yang merefleksikan penghormatan pada kekuatan besar (Tuhan) di luar diri seseorang.

Penelitian tentang manusia berkembang terus dan mungkin tidak pernah tuntas dan berakhir. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Plato mengatakan, "Kemampuan memahami hakikat manusia yang berasal dari ruh dan hidup menjadi bagian dari alam semesta, serta akan kembali ke penciptanya, hal inilah yang disebut

kecerdasan spiritual atau kesalehan spiritual.³³ Kesalehan spiritual merupakan kepatuhan dan ketaatan penuh kepada nilai dan norma dalam spiritualitas. Oleh sebab itu, term kesalehan dan kecerdasan dinilai sama maknanya yang sama-sama mengarah kepada kearifan dan kebajikan dalam konteks spiritualitas, sehingga penggunaan kata kecerdasan merupakan bagian dari makna kesalehan.

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai "pengalaman yang suci". Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam "pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka". Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh "pengalaman yang suci" itu spiritualitasnya.³⁴ Dengan demikian, manusia dalam melakukan kerja kemanusiaan selalu ada dorongan dari spiritualitas yang dimilikinya.

Selanjutnya pandangan yang menarik dikaji adalah Ian I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, yang menyatakan ada sebelas elemen spiritualitas, yaitu:

- a. Bertolak belakang dengan agama konvensional, spiritualitas tidak formal, ataupun terstruktur dan terorganisasikan;
- b. Spiritualitas bersifat *denominational*; tidak dimiliki oleh suatu agama tertentu, tetapi di atas dan di luar agama;
- c. Spiritualitas bersifat inklusif, meliputi semua orang, universal, dan tidak mempromosikan agama tertentu untuk mendapatkan pengalaman spiritual;

³¹Lihat Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Cet.I; Bandung: Mizan, 2009), h. 18.

³²Lihat <http://www.smkdarujannah.sch.id/pengertian.kecerdasan.spiritual.html>/diakses pada tanggal 3 Januari 2011.

³³Lihat Imas Kurniasuh, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 34.

³⁴Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terj. Ali Noer Zaman (Cet. I; Yogyakarta: IRCisoD, 2003), h. 8.

- d. Spiritualitas bersifat universal dan tanpa batasan waktu;
- e. Spiritualitas adalah sumber dan pemberi terakhir makna ataupun arti dan tujuan dalam kehidupan;
- f. Spiritualitas mengungkapkan perasaan kagum dan hormat atau terpesona di dalam kehadiran yang transenden, menyadari misteri yang menyelimuti alam semesta dan kehidupan itu sendiri;
- g. Spiritualitas adalah kesucian segala sesuatu, termasuk persoalan keseharian;
- h. Spiritualitas adalah perasaan mendalam tentang keterkaitan segala sesuatu;
- i. Spiritualitas terkait secara integral kepada kedamaian dan ketenangan batin;
- j. Spiritualitas memberi orang sumber kepercayaan dan kekuatan kehendak yang tidak pernah habis dalam menghadapi kemungkinan yang tanpa harapan ataupun masalah besar;
- k. Spiritualitas dan keyakinan (*faith*) tidak bisa dipisahkan.³⁵

Spiritualitas dalam pandangan di atas, mendeskripsikan sesuatu yang bersifat universal, tidak terstruktur, inklusif, di luar dan di atas agama, kesucian, transendensi, integritas, domain pada batin, sumber inspirasi kehendak, dan sebuah keyakinan. Namun demikian, karena bukan merupakan suatu agama, spiritualitas dapat masuk dalam relung agama tertentu yang terkolaborasi dengan sebuah keyakinan dan pandangan hidup agama yang bersangkutan. Spiritual merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat membimbingnya pada keseimbangan, kedamaian, penuh nilai, dan sebagainya. Senada dengan pendapat di atas, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa:

Kecerdasan (kesalehan) spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna

yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.³⁶

Kemudian, Danah Zohar dan Ian Marshall merumuskan pengertian kecerdasan spiritual, adalah:

Kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.³⁷

Selanjutnya Marsha Sinetar, menafsirkan kesalehan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yaitu "Kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya."³⁸ Kesalehan spiritual sebagai sumber inspirasi dan spirit yang memberikan arah dan dorongan untuk melakukan aktivitas yang bermakna. Kata Sinetar, kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi.³⁹ Kesalehan sosial tersebut menegaskan sebagai cahaya dan sekaligus kekuatan hidup agar lebih bermakna, positif, dan penuh harapan.

Selanjutnya, Khalil Khavari menyatakan bahwa:

³⁶Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ* (Cet. I; Jakarta: Agra, 2001), h. 57.

³⁷Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Great Britain: Bloomsbury, 2000)

³⁸Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedidarmo (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), h.12-13.

³⁹Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual...*, h. 49.

³⁵Lihat Ian I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, *A. Spiritual Audit of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion, and Values in the Workplace* (t.t.p.: Jossey Bass, 1999), h. 23-25.

Kesalehan (kecerdasan) Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas⁴⁰.

Pernyataan di atas menilai bahwa kesalehan spiritual berada dalam fakultas ruh manusia, sesuatu yang sangat berharga untuk dimiliki setiap manusia. Pencapaian kesalehan spiritual diperlukan niat dan tekad yang kuat, melalui proses latihan (*riyadhal*) yang kontiniu dan intens, untuk menembus batas yang tak bertepi di mana kedamaian dan kebahagiaan yang tidak pernah redup. Perjalanan spiritual sampai pada pendakian yang tinggi akan membimbing kebijaksanaan dan kemapanan bathin yang tiada berujung.

Kemudian, ditambahkan Toto Tasmaramengatakan bahwa kesalehan spiritual adalah "kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan."⁴¹ Pendapat ini mendeskripsikan salah satu indikator kesalehan spiritual adalah kemampuan mendengar hati nurani sebagai pembimbing dalam pengambilan keputusan. Di sini bukan saja kemampuan mendengar atau adanya kemauan yang tinggi untuk mengikuti suara hati nurani walaupun banyak yang menentangnya.

Pandangan di atas juga ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Dia Ada di Mana-mana*, mengatakan bahwa kecerdasan (kesalehan)spiritual

melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kesalehansemacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kesalehanyang melahirkan kemampuan menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.⁴² Kesalehan spiritual sebagai pemicu keteguhan keimanan dan mempertajam rasa kepekaan, kemudian dapat melahirkan perasaan ilahi dalam diri seseorang dengan perasaan selalu dalam liputan dan pengawasan Allah swt.

Menurut Marsha Sinetar, dalam Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, pribadi yang memiliki kesalehan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan "keakuan" atau "otoritas" tinggi, kecendrungan merasakan "pengalaman puncak" dan bakat-bakat "estetis".⁴³ Makna kesalehan spiritual identik dengan dunia sufistik, dimana terdapat kesadaran mendalam, masuk dalam relung sanubari yang menyingkap tabir kebenaran hakiki, sehingga menemukan kekuatan keakuan dan otoritas tinggi, dan di puncak spiritualitas bersemayam keindahan, kebenaran, dan kedamaian yang tidak bisa dibahasakan secara verbal tetapi dapat dirasakan melalui kesadaran bathin yang terjaga.

Kecerdasan (kesalehan)spiritual sering disamakan dengan kecerdasan ruhaniyah. Hal ini wajar karena setiap membahas kecerdasan spiritual selalu mengarah kepada aspek ruh dalam konteks agama. Konteks tersebut juga digunakan oleh Dedhi Suharto, dalam pernyataannya bahwa adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak

⁴⁰Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), h.143.

⁴¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah: Transcendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.23

⁴²Lihat M. Quraish Shihab. *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.136.

⁴³Lihat Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 46.

atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.⁴⁴ Kekuatan kecerdasan ruh meliputi semua kecerdasan dalam diri manusia, sehingga tujuan akhir dari capaian kecerdasan adalah kecerdasan ruh atau spiritual.

Pengembangan kesalehan spiritual yang mengharuskan perubahan persepsi anda sajalah yang menjadi kunci untuk mengubah perasaan, pemahaman, dan perilaku.⁴⁵ Pencapaian kesalehan spiritual melalui dengan perubahan *mindset*, *feeling sense*, dan perilaku. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.⁴⁶ Hal yang cukup menarik dalam kesalehan spiritual adalah membangun konsep cinta dalam memaknai pemikiran, perilaku, dan aktivitas sehingga tidak saja bermakna dan bernilai tetapi diliputi rasa cinta yang mendalam kepada kebenaran yang hakiki.

Danah Zohar mengidentifikasi sepuluh kriteria untuk mengukur kecerdasan (kesalehan) spiritual seseorang, yaitu: (a) Kesadaran diri; (b) Spontanitas, termotivasi secara internal; (c) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental; (d) Holistik, melihat sistem dan universalitas; (e) Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan); (f) Menghargai keragaman; (g) Mandiri, teguh melawan mayoritas; (h) Mempertanyakan secara mendasar; (i) Menata kembali dalam gambaran besar; (j) Teguh dalam kesulitan.⁴⁷

Indikator kecerdasan (kesalehan) spiritual tersebut terlihat terakomodir dengan kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual

dan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat universal, radiks, teguh, visioner, plural, dan sebagainya yang kesemuanya meliputi gagasan mendalam tentang kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang dapat membangkitkan orang yang putus harapan, dapat meneguhkan orang yang ditimpa musibah, dapat membuat ceria orang yang dilanda kalut, dapat hidup di tengah kemajemukan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Roberts A. Emmons menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;
- e. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.⁴⁸

Pernyataan di atas sangat menarik mendeskripsikan kesalehan spiritual, di mana semua pusran kehidupan manusia mengarah kepada hal yang transenden. Segala sesuatu yang bersifat duniawi sebaiknya bersandar dan berdasar pada transenden atau sikap zuhud dalam bahasa tasawuf, naik ke puncak kesadaran yang tinggi, mengarahkan perilaku keseharian ke dalam ranah kesakralan, menjadikan spiritualitas sebagai inspirasi dalam menyelesaikan masalah, dan melakukan sesuatu atas dasar cinta dan ridha. Kecakapan inilah yang tentunya dapat menghantarkan manusia dalam suasana yang harmoni dan seimbang karena bebas dari jeratan duniawi, merasa lebih berharga dan bernilai dalam hidup, serta diliputi cinta dan kasih sayang dalam kesehariannya.

Dengan demikian, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki

⁴⁴Lihat Dedhi Suharto, *Qur'anic Quotient* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003), h. 53.

⁴⁵Lihat Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 32.

⁴⁶Lihat Sukidi Imawan & Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 49.

⁴⁷Lihat Ian I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, *A. Spiritual Audit of Corporate America...*, h. 62.

⁴⁸Lihat muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan)

www.
(tidak

hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁴⁹ Hal ini *mainstream* dari kesalehan spiritual adalah kemampuan dalam menjaga hubungan dengan Allah dan menjadikan hubungan tersebut sebagai inspirator dalam menjalankan tugas kemanusiaan dan kekhalifahan di muka bumi.

Pada ranah kecerdasan spiritual dalam pemikiran Taufik Pasiak⁵⁰, dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁴⁹Lihat Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 181.

⁵⁰Lihat Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Menwujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2012), h. 397.

Tabel 5
Indikator Kompetensi Kecerdasan Spiritual

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	Makna hidup	a. Menolong dengan spontan; b. Memegang teguh janji; c. Memaafkan (diri dan orang lain); d. Berprilaku jujur; e. Menjadi teladan bagi orang lain; f. Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan.
2	Emosi Positif	a. Senang terhadap kebahagiaan orang lain; b. Menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu tercipta atas tujuan tertentu/mengam bil hikmah; c. Bersikap optimis akan pertolongan Tuhan; d. Bisa berdamai dengan keadaan sesulit/separah apapun; e. Mampu mengendalikan diri; f. Bahagia ketika melakukan kebaikan.
3	Pengalaman Spiritual	a. Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta; b. Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa; c. Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian; d. Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan; e. Merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta; f. Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan.
4	Ritual	a. Merasakan

	ketergantungan/ membutuhkan Tuhan; b. Merasakan adanya dialog/berkomunikasi dengan Tuhan; c. Merasakan kasih sayang dengan Tuhan; d. Merasakan ketentrangan/tenang; e. Peka dengan kebaikan; f. Takut melakukan dosa.
--	---

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesalehan ritual dapat disebut kesalehan individual, menunjuk kepada internalisasi makna atas ritual (ibadah) yang merefleksikan kepribadian seseorang. Seluruh amaliah seseorang berpusat kepada tauhid. Ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan contoh ibadah yang dapat membentuk kesalehan ritual, sepanjang makna ibadah tersebut menyerap ke dalam kepribadiannya. orang yang rajin beribadah secara *mahdah*, senantiasa dapat menunjukkan akhlakul karimah pada dirinya.
2. Kesalehan sosial merupakan rangkaian dari konstruksi ritual. Orang yang saleh secara ritualnya diharapkan berimplikasi kepada interaksi social yang berkeadaban. Islam mengajarkan keseimbangan *hablum minallah* (ritual) dan *hablum minannas* (sosial). Model keseimbangan ini yang patut dijaga oleh setiap muslim, agar ritual yang dibangun bukan hanya sekedar symbol, icon, atau festivalisasi ritual yang formal, tetapi memberikan pencerahan kepada kehidupan social. Islam dapat menjadi agama *rahmatan lil alamin*.
3. Kesalehan spiritual merupakan kecerdasan mengelola dirinya dalam memberi makna terhadap kehidupan. Manusia yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia

dijadikan cenderung kepada-Nya. Hal ini *mainstream* dari kesalehan spiritual adalah kemampuan dalam menjaga hubungan dengan Allah dan menjadikan hubungan tersebut sebagai inspirator dalam menjalankan tugas kemanusiaan dan kekhalifahan di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*. Cet. I; Jakarta: Agra, 2001.
- Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Alba, Cecep, dan Suhrowardi, *Kuliah Tasawuf*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta, LESFI, 2002.
- Azis, Abdul. *Esai-esai Sosiologi Agama*. t.t.p.: Diva Pustaka, t.th.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'at-Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani. Cet. I; Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003.
- Chaplin. J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Das, Siti Wardah Hanafie. "The Character Education of Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*. Atlantis Press, 2018.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANLA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient (IESQ)* (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap kita terhadap tradisi lama*. Jakarta, Paramadina, 2003.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Cet.I; Bandung: Mizan, 2009.
- Hodgson, Marshall G.S. "The Venture of Islam – Conscience and History in a World Civilization", diterjemahkan oleh Mulyadri Kartanegara dengan judul *The Venture of Islam – Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jilid I, Buku Kedua. Cet. I, Jakarta: Paramadina, 2002.
- <http://www.smkdarujannah.sch.id/pengertian.kecerdasan.spiritual.html>/diakses pada tanggal 3 Januari 2011.

- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Imawan, Sukidi & Sukidi. *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Jalal, Faisal, dan Dedi Supriadi, ed. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Kurniasuh, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Levin, Michal. *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 32.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati, *Sosiologi*. Jilid II. Jakarta: Esis, 2006.
- Mitroff, Ian I. & Elizabeth A. Denton. *A. Spiritual Audit of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion, and Values in the Workplace*. t.t.p.: Jossey Bass, 1999.
- Mortimer, Edward. *Islam dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan. 1971.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*. terj. Ali Noer Zaman. Cet. I; Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Parson, Talcot. *Esei-Esei Sosiologi*. Jakarta: Aksara Persada Press, 1985.
- Pasiak, Taufik. *Tuhan dalam Otak Manusia: Menwujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2012.
- Qardhawiy, Yusuf al-. "Amtana Baina Qarnain" diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin. *Dabulukan Akhlak di atas Fiqih*. Cet. II, Bandung: Mizan, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alterbatif Cerah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1986.
- Riyadi, Haris. "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman", *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No.1, Januari-Juni 2014.
- Sadli, Saparinah. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedidarmo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Suharto, Dedhi. *Qur'anic Quotient*. Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003.
- Suprayogo, Imam. *Membangun Masyarakat dengan Pendekatan Prophetik*, diposting dari www.imamsuprayogo.com/07/04/09
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah: Transcendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Turner, Bryan S. *Religion and Sosial Theory*. London: Heinemann Educational Books, 1983.
- Wa'iy, Taufiq Yusuf al-. *Iman Membangkitkan Kekuatan Terpendam*. Jakarta: al-I'tisham, cahaya umat, 2004.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury, 2000.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*. Cet. II, t.t.p.: Darul Fiqri, 1979.